

## **BURUNG HANTU SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF ORNAMEN PADA KAP LAMPU KULIT**

### ***OWLS AS THE CREATION IDEA OF THE ORNAMENTAL DESIGN ON THE LEATHER LAMPSHADE***

#### **ABSTRAK**

**Oleh:**

**1. Rut Rona Rose Baiky, NIM 11206241007, rosebaiky@gmail.com**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk merancang motif yaitu burung hantu sebagai ide penciptaannya, burung hantu diamati berdasarkan bentuk fisik burung hantu, tingkah unik burung hantu, cari makan burung hantu, dan burung hantu hubungannya dengan manusia yang kemudian digubah menjadi motif ornamen pada kap lampu kulit. Metode penciptaan karya melalui tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide penciptaan yaitu burung hantu. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan burung hantu di Kebun Binatang Gembira Loka, pengumpulan informasi melalui studi pustaka, serta mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait burung hantu sebagai sumber penciptaan motif. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan, kegiatan ini dilakukan untuk memvisualisasikan hasil penjelajahan atau analisa data dalam sket. Setelah sket selesai dibuat, maka proses selanjutnya adalah mewujudkan sket menjadi sebuah karya dengan teknik tatah sungging kulit. Hasil dari tugas akhir ini adalah desain motif burung hantu yang digubah secara dekoratif berdasarkan bentuk fisik burung hantu, tingkah unik dan kebiasaannya. Motif burung hantu kemudian diterapkan pada sepuluh kap lampu duduk dan satu kap lampu dinding

Kata kunci: *Burung Hantu, Tatah Sungging Kulit, Kap Lampu Kulit*

#### **ABSTRACT**

*The final task of the artwork is aimed to plan motif design into lampshades which inspired from owls. As the idea of its creation, the owls were observed based on its physical shape, its unique behavior, how owls find its food and owls - humans relationships which are then composed into ornamental designs on the leather lampshade. The methods of creating the artwork are exploration, design and embodiment. Exploration is an activity to dig the source of ideas which is the owl. The exploration is carried out by owls observation in Gembira Loka Zoo, information gathering through literature, as well as imagination development to get creative ideas related to owls as the source of creation. The next stage is the design stage; this activity is done to visualize the results of exploration or analyzing data in the sketch. Once the sketch is completed, the next process is realization of the sketch into a work with the technique of leather carving (Tatah Sungging Kulit). The results of this final task are the designs of owl composed decoratively based on the owl's physical shape, its unique behavior and its habit. The owls design is then applied into ten sitting lampshades and one wall lampshade.*

*Keywords: Owl, leather carvin , Leather Lampshade*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan seni yang beraneka ragam salah satu dari sekian banyak kebudayaan seni adalah seni tatah sungging kulit yang merupakan hasil asli kebudayaan Indonesia. Menurut Sunarto (1986: 1) seni tatah sungging kulit adalah kelompok seni kriya kulit yang menggunakan bahan baku kulit mentah (*parkamen*) dari kulit binatang dengan teknik ditatah dan disungging untuk mewujudkan karya.

Seni tatah sungging kulit sudah dikenal lama pada zaman dahulu. Berdasarkan sejarah, seni tatah sungging kulit telah lama dikenal di Indonesia. Seperti dalam karya sastra Harjuna Wiwaha karangan Empu Kanwa pada tahun 1019 M. Menurut Sunarto (1989: 32) tertulis istilah *walulang inukir* yang berbentuk tokoh digunakan sebagai pertunjukan. Dapat diartikan pada masa raja Airlangga di Jawa Timur telah mengenal teknik ukir pada *walulang* (kulit binatang).

Sejarah keberadaan seni tatah sungging kulit telah memberikan penjelasan bahwa pada masa dahulu, seni tatah sungging kulit digunakan untuk membuat karya seni yang berkesan agung dan menjadi barang *kelengkapan* (benda yang menjadi kegemaran para raja). Sunarto (2008: 3) menyebutkan bahwa seni tatah sungging kulit di Jawa, hingga sekarang tetap berkembang terutama di

Jawa Tengah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta (Solo). Kedua daerah yang berbeda propinsi itu cukup dikenal sebagai daerah seni tatah sungging kulit.

Karya yang dihasilkan seni tatah sungging kulit adalah karya budaya yang telah menjadi barang kesukan bangsa Indonesia. Seiring perkembangan zaman seni tatah sungging kulit mengalami kemajuan, meskipun bentuk karya yang dihasilkan masih bertumpu pada karya tradisi. Karya seni tatah sungging kulit sekarang perkembangannya telah mengarah kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat modern. Karya seni tatah sungging kulit yang dihasilkan salah satunya adalah kap lampu kulit (Sunarto, 2008: 4).

Selain memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Kekayaan alam Indonesia bisa dilihat dari kekayaan laut, darat, dan kekayaan lain yang terkandung di alam Indonesia termasuk kekayaan flora dan fauna. Kekayaan Indonesia sangat berlimpah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya keanekaragaman fauna adalah luasnya wilayah tropis Indonesia, selain itu keanekaragaman fauna atau hewan di Indonesia juga disebabkan oleh garis *wallace*. Garis *Wallace* adalah garis yang memisahkan wilayah geografi fauna Asia dengan Australia.

Terdapat pula wilayah peralihan kedua tipe fauna tersebut.

Indonesia memiliki keanekaragaman fauna diantaranya burung. Indonesia memiliki banyak jenis burung. Beberapa jenis burung adalah burung hantu. Burung hantu memiliki keanekaragaman dalam ukuran tubuh. Mereka hidup di padang pasir, hutan tropis, sepanjang pantai, di kebun, di hutan, bahkan di daerah kutub yang bersalju. Burung hantu memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dari burung lain, diantaranya memiliki mata yang besar dan burung hantu tidur di siang hari karena pada malam hari burung hantu memburu mangsa. Burung hantu memiliki pendengaran dan penglihatan yang peka pada malam hari.

Seiring dengan pertumbuhan populasi burung hantu, pertumbuhan populasi manusia yang terus meningkat. Burung hantu sebagai burung yang mengeram semakin lama semakin jarang ditemui dikarenakan banyak yang ditembak untuk dijadikan hiasan yang sangat indah (Ensklopedia, 1989: 171). Kondisi semakin memburuk dengan semakin maraknya perdagangan, penjualan dan pemburuan hewan-hewan langka masih terus dilakukan oleh sekelompok oknum yang tidak bertanggung jawab, walaupun faktor alam juga mempengaruhi kondisi burung hantu.

Banyak masyarakat belum mengetahui tentang keistimewaan yang khusus pada

burung ini. Namun saat kita mau mengkaji lebih dalam, maka banyak hal yang akan kita ketahui tentang burung hantu. Burung hantu memiliki pengaruh cukup penting bagi ekosistem alam, sehingga penulis tertarik mengambil judul “Burung hantu sebagai ide penciptaan motif ornamen pada kap lampu kulit” yaitu karena burung hantu mempunyai ciri fisik dan sifat yang khas dan menarik dibandingkan dengan burung lain. Burung hantu adalah hewan *nokturnal* sebab lebih banyak aktif pada malam hari. Burung hantu memiliki penglihatan yang tajam, dan pendengaran yang peka saat berburu mangsanya di malam hari. Burung hantu memiliki bulu sayap yang sangat halus, sehingga pada waktu terbang memburu mangsanya tidak menimbulkan bunyi. Burung hantu tidak bisa memutar bola matanya yang besar, oleh karena itu burung hantu akan memutar kepala hingga 270<sup>o</sup>. Burung hantu adalah burung predator yang tidak memiliki gigi, sehingga burung hantu dapat menelan bulat-bulat mangsanya seperti hewan tikus, kadal dan lain-lain. Burung hantu memiliki sifat penyendiri tidak seperti burung lain. Diantara keunikan ini yang membuat penulis ingin mengambil objek tentang burung hantu. Begitu banyak hal yang dapat diangkat menjadi sebuah motif dari tingkah laku dan sifat burung hantu.

Pengembangan dari motif hasil gubahan burung hantu ini dapat kita terapkan pada berbagai jenis kap lampu kulit dari kap lampu duduk, dan kap lampu dinding. Bentuk burung hantu yang akan diekspresikan kedalam karya seni kulit dibuat dengan gaya dekoratif terdapat motif ornamen didalamnya disertai dengan kreativitas penulis dalam menciptakan karya seni beserta objek-objek pendukung lain seperti terdapat daun, sulur, bunga, manusia, hewan pendukung seperti tikus, dan gajah. Kap lampu kulit ini menggunakan gaya dan warna modern, di zaman yang modern tetapi tidak meninggalkan sisi ketradisional yang terdapat dalam seni tatah sungging kulit.

Dengan adanya kap lampu kulit ini, penulis ingin mengingatkan dan menumbuhkan rasa cinta kepada siapa saja yang melihat karya ini untuk selalu menjaga flora dan fauna khususnya burung hantu dan tetap melestarikan kriya kulit agar tak punah di negeri sendiri. Maka dari itu, dari keunikan burung hantu mulai dari ciri-ciri bentuk fisik burung hantu, tingkah unik atau perilaku burung hantu, makanan dan cari makan burung hantu, dan hubungannya dengan manusia, penulis tertarik mengambil objek burung hantu sebagai karya seni, sehingga burung hantu layak dijadikan objek karya kap lampu kulit.

## **METODE PECIPTAAN**

Penciptaan karya kap lampu kulit ini melalui beberapa tahap diantaranya adalah eksplorasi yaitu aktivitas penjelajah menggali sumber ide, tahap dimana seseorang mencari secara leluasa berbagai mencari informasi utama dan pendukung mengenai objek penciptaan. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya kap lampu kulit.

Setelah tahap eksplorasi selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap eksperimen. Eksperimen dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang menarik dengan desain yang kreatif dan unik. Kegiatan eksperimen dilakukan dalam proses persiapan perwujudan karya yaitu dengan memvisualisasikan hasil dari penjelajah atau analisa data kedalam berbagai desain, untuk kemudian ditentukan rancangan terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya kap lampu kulit dengan motif baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya. Tahap terakhir adalah mewujudkan desain terpilih menjadi sebuah karya sesuai dengan ide kedalam karya yang sebenarnya.

## **PERENCANAAN/VISUALISASI**

Pada tahap perencanaan, hal yang pertama kali dilakukan adalah membuat motif burung hantu. Penciptaan motif dilakukan melalui upaya *deformasi* (perubahan), *simplifikasi* (penyederhanaan), *stilisasi* (penggayaan) bentuk-bentuk burung hantu dan motif pendukung lain yang akan diterapkan pada kap lampu kulit. Selanjutnya gubahan burung hantu dan gubahan motif pendukung ditemukan, maka prosesnya adalah membuat sket yang kemudian dipilih salah satu untuk kemudian diwujudkan menjadi karya kap lampu kulit dengan teknik tatah sungging kulit.

## **PERWUJUDAN KARYA**

Proses perwujudan karya dimulai dengan persiapan alat dan bahan tatah sungging kulit seperti tatah, *pandhuk*, *ghanden*, malam, kulit sapi dan kambing hingga pewarna. Penciptaan karya dari mulai membuat sket atau desain, persiapan alat dan bahan, pembuatan kerangka besi, pemotongan kulit sapi sesuai dengan bentuk desain kerangka, membuat pola dengan memindahkan desain dari kertas ke kulit sapi atau kambing, mentah kulit sapi atau kambing, mendasari kulit, tahap pewarnaan hingga proses *finishing* yaitu Penyemprotan dengan

bahan penutup dengan clear menjadi produk siap pakai.

## **HASIL PENCIPTAAN KARYA**

Hasil dari tugas akhir ini adalah desain motif burung hantu yang digubah secara dekoratif berdasarkan bentuk fisik burung hantu, tingkah unik atau perilaku burung hantu, makanan dan cari makan burung hantu, dan hubungannya dengan manusia. Motif burung hantu kemudian diterapkan pada sepuluh kap lampu duduk dan satu kap lampu dinding dengan judul : (1) Kap Lampu “*Territorial*”, (2) Kap Lampu “*Owlet*”, (3) Kap Lampu “Perburuan Burung Hantu”, (4) Kap Lampu “*Save me*”, (5) Kap Lampu “Sang Pemburu”, (6) Kap Lampu “*Alone*”, (7) Kap Lampu “Sang Pengintai”, (8) Kap Lampu “Kehidupan”, (9) Kap Lampu “*The Expression of an Owl*”, (10) Kap Lampu “*The Dream of an Owl*”, (11) Kap Lampu “Pengetahuan dan Kebijaksanaan.

Untuk mengetahui visualisasi dan fungsi karya maka dilakukan pembahasan yang bersifat umum dan khusus. Pembahasan umum bertujuan untuk mendeskripsikan karya berdasarkan kesamaan aspek, sedangkan pembahasan khusus bertujuan untuk mendeskripsikan karya secara rinci dan spesifik.

## 1. Pembahasan Umum

### a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi berkaitan dengan tujuan dalam penciptaan produk. Setiap produk tentu memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Penciptaan karya kap lampu kulit merupakan salah satu wujud pemenuhan kebutuhan manusia sehari-hari di zaman yang modern ini. Kap lampu merupakan ornamen yang menjadi salah satu peran penting dijadikan elemen dekoratif pada interior rumah karena selain untuk sebagai penghias ruangan dan memberikan aksentuasi sesuai tema rumah yang ingin ditampilkan, kap lampu juga berfungsi sebagai pengatur cahaya dalam ruangan untuk memberikan kesan hangat dan teduh di dalam sebuah ruangan

### b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi meliputi kenyamanan dan keamanan produk. Untuk meningkatkan kenyamanan karya kap lampu kulit ini dibuat menggunakan bahan yang berkualitas. Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kulit mentah sapi dan kambing. Pemilihan bahan tersebut dikarenakan kulit sapi lebih tebal sehingga tidak mudah sobek saat ditatah dan kulit kambing lebih mudah diolah karena tidak terlalu kaku sehingga pada proses pemakaian efek cahaya yang keluar dari kap lampu kulit

menambah kesan hangat pada sebuah ruangan menghasilkan kenyamanan.

Untuk keamanan produk, Keamanan pemakai diwujudkan dari bahan yang digunakan. Pemilihan bahan yang baik yang tidak berbahaya bagi kesehatan dan keamanan produk, digunakan bahan pewarna yang memiliki resiko rendah yang tidak menimbulkan alergi pada kulit.

### c. Aspek Estetis

Aspek estetis tercermin dari pembuatan motif dan pemilihan warna. Motif dalam karya kap lampu ini terdiri dari motif utama burung hantu dengan berbagai bentuk dan gaya, motif-motif pendukung seperti *deformasi* (perubahan), *simplifikasi* (penyederhanaan), *stilisasi* (penggayaan) bentuk daun maupun sulur, dan motif pendukung lainnya seperti manusia, tikus dan gajah. Sedangkan untuk warna, perpaduan yang digunakan adalah warna primer, sekunder dan tersier.

### d. Aspek proses

Proses penciptaan karya dari mulai membuat sket atau desain, persiapan alat dan bahan, pembuatan kerangka besi, pemotongan kulit sapi sesuai dengan bentuk desain kerangka, membuat pola dengan memindahkan desain dari kertas ke kulit sapi atau kambing, mentah kulit sapi atau kambing, mendasari kulit, tahap pewarnaan hingga proses *finishing* yaitu Penyemprotan dengan

bahan penutup dengan clear menjadi produk siap pakai.

e. Aspek ekonomi

Sasaran konsumen untuk produk kap lampu kulit ini adalah semua umur dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, karena penulis ingin menumbuhkan rasa cinta kepada burung hantu untuk semua kalangan. Produk kap lampu ini sangat pas dengan semua kalangan karena desainya yang menggambarkan burung hantu dengan segala keunikan burung hantu mulai dari ciri-ciri utama fisik burung hantu, perilaku burung hantu, sejarah perkembangan burung hantu, makanan dan cari makan burung hantu, klasifikasi burung hantu dan hubungannya dengan manusia.

**Pembahasan Khusus**

a. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Gereja



Gambar 1: *Territorial*  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B, Agustus 2016)

Karya pada gambar 1 berjudul *Territorial* memiliki bentuk persegi panjang

dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar bawah 13 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk. Jenis lampu yang tepat untuk ruang tamu karena fungsinya sebagai lampu tambahan untuk penghias dan penerang ruangan.

Motif utama pada kap lampu kulit ini berada ditengah kulit sebagai pusat perhatian kap lampu ini. Motif utama yang terdapat pada kap lampu ini adalah aktivitas burung hantu gereja pada malam hari yang sedang berkomunikasi dengan sesama burung hantu dengan mendengarkan pekikan menandakan bahwa daerah itu adalah daerah atau wilayah kekuasaan burung hantu.

b. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Gereja



Gambar 2: *Owlet*  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B, Agustus 2016)

Karya pada gambar 2 memiliki bentuk segitiga dengan ukuran panjang 35 cm dan lebar bawah 22 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu dinding. Kap lampu ini banyak

dipakai untuk penerangan tambahan atau *aksen*. Sifat lampu *aksen*, cahaya yang diproduksinya tidak bisa menerangi ruang secara keseluruhan. Penyebaran cahyanya terbatas, hanya mampu menyinari dinding disekitar lampu.

Kap lampu ini berjudul “*Owlet*” yaitu menceritakan motif utama yaitu aktivitas dua anak burung hantu gereja yang sedang bermain bersama temannya.. Di dalam kap lampu kulit ini digambarkan dua burung hantu gereja terbang kesana kemari dengan *ekspresi* bahagia sambil bermain sulur daun yang sedang tumbuh.

c. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Hutan



Gambar 3 : Perburuan Burung Hantu  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B, Agustus 2016)

Karya gambar 3 memiliki bentuk segi enam dengan ukuran panjang 70 cm dan lebar bawah 20 cm. Kap lampu ini adalah kap

lampu duduk dan sangat pas diletakan di sudut ruang tamu agar sudut ruangan lebih terlihat indah.

Kap lampu ini berjudul “Perburuan Burung Hantu” menceritakan motif utama yaitu burung hantu hutan yang sedang memikirkan habitat yang makin lama makin susah ditemui. Kondisi semakin memburuk dengan semakin maraknya perdagangan, penjualan dan pemburuan hewan-hewan langka masih terus di lakukan oleh sekelompok oknum yang tidak bertanggung jawab.

d. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Hutan Dan Manusia



Gambar 4 : *Save me*  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B, Agustus 2016)

Karya gambar 4 memiliki bentuk persegi dengan ukuran panjang 22 cm dan lebar 21 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk, kap lampu yang berukuran tidak terlalu besar yang biasanya diletakan di meja. Lampu duduk merupakan pelengkap interior

yang digunakan untuk menghadirkan suasana hangat dan *homey*. Ukuran yang tidak terlalu besar membuat lampu ini sangat *fleksibel* dapat diletakan disemua tempat seperti ruang tamu atau ruang keluarga.

Kap lampu dengan judul “*Save me*” menceritakan tentang perlunya manusia untuk memberi perhatian, menyayangi dan menjaga burung hantu agar ekosistem alam tetap terjaga kelestariannya. Sama halnya wanita burung hantu juga harus dijaga. Dizaman yang modern, burung hantu semakin jarang ditemui karena semakin maraknya perdagangan, penjualan dan pemburuan hewan-hewan langka masih terus di lakukan sehingga mempengaruhi kondisi burung hantu.

e. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Telinga Panjang



Gambar 5: Sang Pemburu  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B,  
Agustus 2016)

Karya gambar 5 berjudul Sang Pemburu memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 70 cm dan lebar bawah 20 cm. Kap lampu ini adalah kap lampu duduk dan sangat tepat diletakan di sudut ruangan agar sudut ruangan lebih terlihat tidak membosankan.

Kap lampu ini menceritakan seekor burung hantu duduk atau bertengger di sebatang dahan. Aktivitas Burung hantu hinggap didahan sambil memutarakan kepalanya mencari dan mendengarkan suara langkah buruannya. Burung hantu ini memiliki mata dan pendengaran yang tajam agar mudah menemukan tikus yang sedang berlarian pada malam hari. Burung hantu ini digambarkan memiliki bulu yang panjang, bulunya sedemikian halusny sehingga saat terbang tidak menimbulkan suara dan kemampuan burung hantu yang bisa bersembunyi memudahkan burung hantu untuk menangkap buruannya. Burung hantu adalah burung yang banyak melihat semakin sedikit bicara, semakin banyak mendengar, diharapkan kita bisa mencontoh dari sifat burung hantu dengan cara melihat segala yang positif, berbicara yang baik dan lebih banyak mendengarkan informasi yang positif.

f. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Telinga Panjang



Gambar 6: *Alone*

(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B, Agustus 2016)

Karya gambar 6 memiliki bentuk segitiga dengan ukuran panjang 120 cm dan lebar bawah 30 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk. Jenis lampu yang cocok untuk ruang duduk adalah lampu duduk karena dapat digunakan sebagai sumber penerangan tambahan saat melakukan aktivitas membaca buku atau menonton televisi. Kap lampu kulit ini sangat tepat untuk ruang duduk karena merupakan area favorit banyak orang dirumah, disini mereka menikmati waktu luang dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hobi, seperti membaca buku, menonton tv, atau mendengarkan musik dan aktivitas lainnya.

Karya kap lampu ini berjudul “*Alone*” yaitu sendiri. Motif utama yang terdapat pada

kap lampu ini adalah burung hantu telinga panjang yang sedang sendiri atau menyendiri di dalam daun-daun yang melingkar di sekitar burung hantu yang diibaratkan adalah sarang burung hantu. Burung hantu memiliki karkter sendiri atau menyendiri. Burung hantu lebih banyak diam dan jarang sekali banyak berkicau seperti burung-burung lainnya. Pada karya ini burung hantu memikirkan makanan dan tempat tinggal burung hantu yang mulai susah untuk dijumpai.

g. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Hutan dan Telinga Panjang



Gambar 7: *Sang Pengintai*

(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B, Agustus 2016)

Karya gambar 7 memiliki bentuk segitiga dengan menggunakan kaki yang agak panjang dengan ukuran panjang 53 cm dan lebar bawah 22 cm. Kap lampu kulit ini adalah

kap lampu duduk. Jenis lampu yang tepat untuk kamar tidur atau ruang yang digunakan untuk beristirahat. Jenis cahaya yang cocok dikamar tidur adalah agak redup karena digguanakan untuk beristirahat, saat tidur mata bisa beristirahat dengan baik tanpa gangguan sinar yang menyilaukan.

Kap lampu ini berjudul “Sang Pengintai”. Motif ini menceritakan tentang burung hantu yang sedang mengintai mangsanya dari atas. Burung hantu adalah burung pengintai yang berburu pada malam hari.

h. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Gereja, Telinga Panjang



Gambar8: Kehidupan  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B,  
Agustus 2016)

Karya gambar 8 memiliki bentuk segitiga dengan ukuran panjang 31 cm dan lebar bawah 20 cm, lebar atas 10 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk.

Karya ini memiliki fungsi sebagai penghias dan penerang untuk kamar tidur.

Karya ini berjudul “Kehidupan”. Motif-motif dalam kap lampu ini menceritakan interaksi dan aktivitas burung hantu betina dari jenis gereja dan telinga panjang dalam menjalani kehidupan dari mulai mengeram hingga mempunyai anak dan burung hantu jantan yang berburu mencari mangsa. Dari karya yang berjudul “kehidupan” ini dapat dilihat bagaimana pengorbanan seorang induk burung hantu dalam menjaga dan merawat anaknya, sehingga diharapkan yang melihat karya ini dapat lebih menumbuhkan rasa cinta dan bakti kepada kedua orang tua dalam pengorbananya menjaga dan merawat kita.

i. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Gereja, Hutan dan Telinga Panjang



Gambar 9: *The Expression of an Owl*  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B,  
Agustus 2016)

Karya gambar 9 memiliki bentuk tabung dengan ukuran panjang 38 cm dan diameter 22 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk. Karya ini memiliki fungsi sebagai penghias dan penerang untuk ruang tamu.

Karya ini berjudul “*The Expression of an Owl*”. Motif utama yang terdapat pada kap lampu duduk dengan bentuk tabung ini adalah gambar dari kepala burung hantu gereja, hutan, telinga panjang. Pada kap lampu kulit digambarkan ada tiga kepala burung hantu dengan ekspresi wajah yang berbeda. Penggambaran ekspresi wajah burung hantu yang berbeda dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan dan dapat mencerminkan ekspresi wajah burung hantu yang bermacam-macam.

j. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Gereja, Hutan, Telinga Panjang

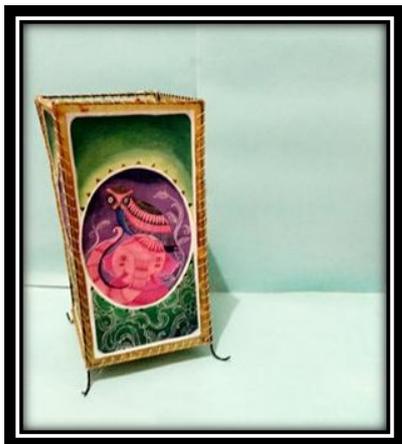


Gambar 10 : *The Dream of an Owl*  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B,  
Agustus 2016)

Karya gambar 10 memiliki bentuk segitiga dengan ukuran panjang 63 cm dan lebar bawah 21 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk. Jenis lampu yang tepat untuk ruang tamu.

Karya kap lampu ini berjudul “*The Dream of an Owl*” menggambarkan motif utama burung hantu gereja, hutan, telinga panjang sedang berdiam diri seperti patung. Burung hantu berdiam diri sendirian dan ada yang berdiam diri bersama teman burung hantu. Burung hantu berdiam diri karena memikirkan mimpinya yang ingin seperti dahulu sebelum banyak manusia. Kenyataannya di zaman yang modern ini burung hantu semakin jarang dilihat dikarenakan burung hantu dijadikan sasaran untuk perburuan dan perdagangan sehingga burung hantu sulit untuk bertahan di zaman yang sekarang ini, ditambah lagi dengan maraknya penebangan hutan membuat burung hantu susah untuk membuat dan mencari sarang, sehingga burung hantu menginginkan sekali hidup di zaman belum banyak manusia. Semoga dengan adanya karya ini “*The Dream of an Owl*” mengingatkan kita semua untuk menjaga flora dan fauna khususnya burung hantu agar tetap terjaga

k. Kap Lampu Kulit Motif Ornamen Burung Hantu Gereja, Hutan, Telinga Panjang dan Gajah



Gambar 11 : Pengetahuan dan Kebijaksanaan  
(Sumber: Dokumentasi Rut Rona Rose B,  
Agustus 2016)

Karya gambar 11 memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 44 cm dan lebar bawah 21 cm. Kap lampu kulit ini adalah kap lampu duduk.. Kap lampu kulit duduk dapat digunakan sebagai sumber penerangan tambahan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Peletakan kap lampu kulit ini diletakan disudut ruangan.

Menggambil judul pengetahuan dan kebijaksanaan karena burung hantu dan gajah sama-sama memiliki karakter yang bijaksana dan berilmu pengetahuan. Burung hantu memiliki penglihatan yang sangat tajam dapat melihat dalam gelap, didukung dengan pendengaran yang sangat kuat sehingga dapat menangkap mangsa buruannya seperti tikus pada malam hari. Kemampuan burung hantu yang dapat terbang dengan cepat, bersembunyi dan bergerak tanpa bersuara pada malam hari memudahkan burung hantu untuk memburu

tikus. Kemampuan tersebut diartikan banyak mendengar dan tidak banyak bicara sebelum memahami. Kemampuan burung hantu lainya adalah bisa memutarakan kepalanya  $270^{\circ}$ , diartikan burung hantu fokus pada tujuan. Kemampuan burung hantu tersebut dapat melambangkan penggunaan ilmu dan teknologi. Binatang gajah dalam kap lampu ini digambarkan memiliki kepala besar diartikan memiliki pemikiran yang pintar, Telinga yang besar dapat dengan mudah menyerap informasi atau ilmu yang didengarnya, memiliki mata yang sipit diartikan fokus dengan apa yang dikerjakanya, memiliki badan yang besar diartikan memiliki data atau ilmu yang banyak. Burung hantu dan gajah memiliki sifat yang bijksana hal itu dikarenakan burung hantu dan gajah memiliki sifat diam, melihat dan mendengar. Burung hantu dan gajah memiliki karakter bijksana karena mereka sedikit bicara banyak mendengar dan kita harus mencontoh dari karkter burung hantu dan gajah yaitu memiliki ilmu dan bijksana.

#### **SARAN**

Bagi para pembaca yang ingin membuat produk kap lampu kulit, diharapkan dalam memilih bahan baku menggunakan bahan yang berkualitas, menggunakan teknik tatah sunging dalam pengerjan serta proses

*finishing*. Selain, harus memiliki konsep terkait dengan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai ide penciptaan. Dalam proses perencanaan sebelum mewujudkan karya juga sangat menentukan dalam keberhasilan suatu produk, dengan mempersiapkan desain, menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta menentukan maka akan mendukung terciptanya suatu karya sesuai yang diharapkan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang saya sampaikan kepada Bapak Drs. B Muria Zudhi, M. Sn., selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan dalam tugas akhir karya seni saya. Bapak Drs. Mardiyatmo, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan kepada saya. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY yang telah memberikan banyak ilmu. Terima kasih juga kepada semua Dewan Penguji dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda dkk. 2006. *Lampu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ardley, Neil. 1974. *Birds*. Jakarta: PT. Widyadara.
- Ensiklopedia Indonesia. 1989. *Ensiklopedia Indonesia Seri Fauna*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara* tempat produksi dan waktu *Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prastista
- Lukman, Cecilia. 1983. *Disney's My First Encyclopedia*. Jakarta: PT. WIDYADARA.
- Prawira, N Ganda dan Dharsono . 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung
- Sukir. 1980. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sunarto, 1985/1986. *Mengenal Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_.1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Prastista.